



## Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Rido Utami<sup>1</sup>, Harisnawati<sup>2</sup>, Waza Karia Akbar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pemngetahuan Sosial (IPS), Universitas PGRI Sumatera Barat  
Email: [ridoutami97@gmail.com](mailto:ridoutami97@gmail.com)<sup>1</sup>, [harisnawati@yahoo.co.id](mailto:harisnawati@yahoo.co.id)<sup>2</sup> [wazasolok@gmail.com](mailto:wazasolok@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi seumur hidup yang berlaku bagi setiap orang. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat. Adanya kebijakan pemerintah tersebut seharusnya dapat meringankan beban orang tua untuk menyekolahkan anak mereka hingga tamat. Namun hingga saat ini tentu saja tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masalah putus sekolah tetap masih terjadi di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: Untuk mendeskripsikan faktor- faktor apa saja yang menjadi penyebab putus sekolah di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional yang dipelopori oleh Robert K Merton. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* (menetapkan kriteria). Teknik pengumpulan data yang dilakukan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Unit analisis dalam penelitian adalah kelompok. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sukadamai ada 5 yaitu: (1) Latar belakang pendidikan orang tua dengan jumlah 11%,(2) Ekonomi dengan jumlah 26%, (3) Kurangnya perhatian orang tua dengan jumlah 15%, (4) Teman sebaya dengan jumlah 18%, (5) Kurangnya minat anak untuk bersekolah dengan jumlah 30%.

**Kata Kunci:** *Anak, putus sekolah, faktor penyebab*

## Abstract

Education is a lifelong process of change that applies to everyone. The government and local governments guarantee the implementation of compulsory education at the minimum level of basic education without charging a fee. Compulsory education is the responsibility of the state organized by educational institutions, government and society. The existence of this government policy should be able to ease the burden on parents to send their children to school until they graduate. The purpose of this study is to find out: To describe what factors are the causes of dropping out of school in Sukapeace Village, Rimbo Ulu District, Tebo Regency, Jambi Province. The theory used in this study is the structural-functional theory pioneered by Robert K Merton. In this study, the research method used by the researcher is a descriptive method using a qualitative approach. Research informants were selected by purposive sampling (setting criteria). Data collection techniques were carried out by means of observation, in-depth interviews, and document studies. The unit of analysis in this study is the group. Data analysis used the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there are 5 factors that cause children to drop out of school in Sukapeace Village, namely: (1) Parents' educational background with a total of 11%, (2) Economics with a total of 26%, (3) Lack of parental attention with a total of 15%, (4) Peers with a total of 18%, (5) Lack of interest in children to go to school with a number of 30%.

**Keywords:** *Children, dropping out of school, contributing factors*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan keterampilan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan adalah hal yang penting bagi kehidupan, pendidikan tidak hanya ditunjukkan agar seseorang menjadi pandai dan ahli dalam suatu hal tertentu. Pendidikan juga dipakai dalam proses pembentukan karakter peserta didik, pembelajaran dalam penerapan budi pekerti, akhlak dan pengembangan bakat peserta didik dan juga untuk mengembangkan keterampilan yang belum atau sudah dimiliki peserta didik. Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi seumur hidup yang berlaku bagi setiap orang. Pendidikan juga sering disebut-sebut sebagai salah satu sektor paling strategis yang dikelola negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia dkk, 2014).

Salah satu sektor penting yang secara langsung memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sektor pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan bagi sebuah bangsa di era globalisasi. Salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas

adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting bagi setiap individu karena dengan adanya pendidikan maka dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas. Salah satu hak asasi manusia adalah memperoleh pendidikan.

Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa-masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Berbagai undang-undang akan menjadi payung hukum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia agar mampu meningkatkan kualitas SDM dan membuka akses seluasluasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pendidikan berkualitas (Ali, 2009).

Menurut Undang-Undang pendidikan No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 34 ayat 1-3 telah ditetapkan bahwa “Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti wajib belajar. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat”. Pemerintah telah menerapkan program sekolah gratis untuk masyarakat Indonesia, selain itu pemerintah juga memberikan keringanan biaya berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), serta Kartu Indonesia Pintar (KIP). Adanya kebijakan pemerintah tersebut seharusnya dapat meringankan beban orang tua untuk menyekolahkan anak mereka hingga tamat (Dewidkk, 2014).

Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan insfratraktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar Sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan (Kamsihyati, 2016) Menurut Liansyah (2014), pendidikan dasar wajib seorang anak adalah 9 tahun yaitu pendidikan SD dan SMP, apabila dilihat dari umur mereka yang wajib untuk sekolah yaitu anak pada usia 7 sampai 15 tahun namun pemerintah telah menetapkan bahwa seorang anak harus berpendidikan minimal 12 tahun atau sampai lanjutan tingkat atas (SMA).

Pendidikan adalah hak yang sangat fundamental dan wajib untuk dipenuhi dengan kerjasama dari orangtua, masyarakat dan pemerintah. Program Wajib Belajar pada hakekatnya merupakan upaya pemerintah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam keseluruhan pembangunan nasional serta adaptif dalam penyerapan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang muaranya adalah mendekatkan pada pencapaian tujuan pembangunan nasional, yakni masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, Program Wajib Belajar juga merupakan salah satu pengembangan skenario pendidikan untuk perluasan dan pemerataan kesempatan belajar bagi setiap warga negara. Oleh karena itu Wajib Belajar 9 Tahun di Indonesia

mengandung arti sebagai *universal primary education*, yaitu terbukanya kesempatan secara luas bagi semua peserta didik untuk memasuki pendidikan dasar. Jadi sasaran utamanya adalah menumbuhkan aspirasi orangtua dan peserta didik yang telah cukup umur untuk mengikuti pendidikan (Halim, 2011). Meskipun dikelola sepenuhnya oleh pemerintah, akan tetapi dalam proses penyelenggaraannya, pendidikan yang ideal justru harus bisa melibatkan berbagai aktor pembangunan seperti masyarakat dan swasta untuk membantu menopang anggung jawab serta peran pemerintah di dalamnya. Terutama dalam rangka menyukseskan program pendidikan wajib dasar yang diberlakukan selama dua belas tahun atau setara dengan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Namun demikian program wajib belajar belum terimplementasi sepenuhnya, beberapa sekolah dasar tingkat kelulusan belum mencapai 100% (Parlindungan, Kusuma, W., Suhartono, 2013).

Namun hingga saat ini, tentu saja tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masalah putus sekolah tetap masih terjadi di Indonesia. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Djumhur dan Surya dalam (Bago, 2013) jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang, putus sekolah di ujung jenjang, dan putus sekolah atau berhenti antara jenjang. Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ketingkat lanjut (Bago, 2013).

Pada Observasi awal tanggal 03 Januari 2022, di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo terdapat salah satu permasalahan pendidikan, terdapat masyarakat Desa Sukadami yang mengalami putus sekolah dan tidak menuntaskan wajib belajar sembilan tahun sesuai dengan program pemerintah negara Indonesia. Di Desa Sukadamai anak -anak usia 7 sampai 15 tahun sudah ada yang berhenti sekolah sebelum mereka menuntaskan wajib belajar 9 tahun sesuai program pemerintah yang mengharuskan anak -anak bersekolah sampai ke jenjang pendidikan dasar atau lulus SMP. Kondisi umum penduduk Desa Sukadamai masih banyak yang tidak tamat sekolah. Kebanyakan anak putus sekolah dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu, Kurang maksimalnya program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Pada tabel di bawah ini telah disajikan data anak putus sekolah di Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)**  
**Kecamatan Rimbo Ulu Pada Tahun 2019-2021**

No	Nama Desa	2019	2020	2021	Jumlah
1.	Sukadamai	17	5	3	25
2.	Sukamaju	5	6	3	14
3.	Sidorukun	3	1	1	5
4.	Wanareja	4	4	2	10
5.	Sungai Pandan	8	7	2	17
6.	Sumber Sari	10	6	3	19

Sumber: Arsip Kantor Kecamatan Rimbo Ulu 2022

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Desa Sukadamai menempati posisi pertama dari 6 Desa dengan jumlah 25 orang. Meski pemerintah sudah menetapkan berbagai instrumen kebijakan seperti Program Keluarga Harapan sejak tahun 2006, Bantuan Operasional Sekolah sejak tahun 2005, Program Indonesia Pintar pada awal tahun 2016 dan lainnya dalam rangka menggratiskan biaya pendidikan. Dengan jumlah yang telah ditetapkan yaitu dari Rp.900.00/siswa. Nyatanya partisipasi masyarakat untuk mengakses pendidikan tetap tidak berjalan sesuai harapan sebagaimana yang terdapat di Desa Sukadamai. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka tujuan ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab putus sekolah di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional Robert. K. Merton. Jadi perilaku dalam kelembagaan masyarakat yang disebut putus sekolah ini, menurut Teori Struktural Fungsional Robert K Merton, merupakan akibat dari tidak berfungsinya struktur dalam masyarakat seperti ekonomi, keluarga, lingkungan dan lain-lain. Perilaku putus sekolah merupakan perilaku penyimpangan yang terjadi karena adanya disfungsi pada struktur masyarakat. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya.

#### **METODE**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak

menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia (Arikunto, 2006 :7).

Tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Pendekatan ini dipilih karena agar apa yang didapatkan selama penelitian dapat dijabarkan secara lebih mendalam dan detail.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari Guru, kepala desa, orang tua anak putus sekolah, dan anak putus sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Karena terkadang peneliti masih bingung membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan pokok permasalahannya. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah kelompok atau keluarga yaitu: orang tua, anak yang mengalami putus sekolah, guru-guru dan kepala desa. Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif melalui tahapan-tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlokasi di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita, tanpa pendidikan mustahil bagi suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera menurut konsep pandangan mereka. Namun cita-cita demikian tidak mungkin dicapai jika manusia itu tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Namun ada juga anakanak yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar tetapi pada akhirnya putus sekolah juga.

Partisipasi anak untuk bersekolah berbanding terbalik dengan putus sekolah. Angka putus sekolah menggambarkan tingkat putus sekolah pada suatu jenjang pendidikan dan merupakan proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak sekolah lagi atau tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting, jumlah anak putus sekolah menjadi masalah besar dan menjadi tantangan pendidikan.

Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai upaya pencegahan sejak dini, baik yang dilakukan orang tua, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah, serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar. Putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah. Siswa yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi. Persoalan anak putus sekolah bukanlah sesuatu yang baru untuk diperbincangkan namun persoalan ini dari kalangan akademis maupun kalangan umum lainnya, sebab persoalan ini bersentuhan langsung dengan kemajuan suatu bangsa, Negara dan masyarakat. Terputusnya sekolah anak atau masyarakat, tentu saja suatu hal yang sebenarnya tidak dikhendaki baik bagi mereka yang mengalami, maupun orang lain yang secara langsung melihat kenyataan ini. Dari observasi, wawancara, dan studi dokumen pada masa penelitian terjadi permasalahan yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah tidak hanya dari satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa sebab.

**Tabel 1.2**  
**Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

No	Faktor Penyebab Putus Sekolah	Presentase
1.	Latar belakang pendidikan orang tua	11%
2.	Ekonomi	26%
3.	Kurangnya perhatian orang tua	15%
4.	Teman sebaya	18%
5.	Kurangnya minat anak untuk bersekolah	30%

Sumber: Penulis 2022

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwasanya ada lima faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi yaitu mulai dari faktor ekonomi 26%, kurangnya minat anak untuk bersekolah 30%, latar belakang

pendidikan orang tua 11%, teman sebaya 18%, serta rendahnya perhatian orang tua 15%, dari kelima faktor tersebut kurangnya minat anak untuk bersekolah menjadi faktor yang paling dominan atau tinggi di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi yaitu sebanyak 8 orang anak yang putus sekolah karena masih rendahnya minat anak tersebut untuk bersekolah. Adapun faktor penyebab anak putus sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi anak putus sekolah. Latar belakang pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar, atau bahkan tidak tamat sekolah dasar hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berfikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandang orang tua tentu tidak sejuah dan seluas orang yang berpendidikan tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak putus sekolah dalam usia sekolah.

b. Keadaan Ekonomi

Yang menyebabkan anak tidak dan putus sekolah adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksud adalah ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam suatu jenjang tertentu. Bagaimana tidak jika kebutuhan sehari-hari saja tidak tercukupi apalagi kebutuhan sekolah anak maka hal tersebut bisa menghambat pendidikan anak. Masih banyak orang tua yang tidak mampu membiayai sekolah anak, meskipun telah ada program pemerintah yang wajib belajar 9 tahun, namun untuk membeli buku, seragam sekolah, sepatu, belum lagi untuk transportasi jika jarak sekolah dan rumah siswa jauh. Hal tersebut sanget membebani orang tua.

c. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Anak-anak yang putus sekolah ini menunjukkan tanda-tanda kebutuhan kasih sayang, perlindungan dan kehadiran keluarganya. Meskipun mereka tinggal bersama keluarganya, tapi orang tuanya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga ataupun mencari uang. Padahal kehadiran orang dewasa di sekitar si anak ini seharusnya bisa memenuhi kebutuhan anak-anak ini terutama dalam hal kasih sayang, dukungan dan sandaran ketika mereka menghadapi masalah.

Kurangnya perhatian orang tua pada kegiatan belajar anak dikarenakan sebagaimana orang tua menganggap bahwa masalah belajar adalah urusan sekolah. Ketika mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, maka tanggung jawab sepenuhnya terletak pada sekolah yang bersangkutan. Orang tua merasa sudah selesai tugasnya apabila sudah menyekolahkan anaknya dan membayar SPP.

d. Pengaruh Teman Sebaya

Dunia pendidikan yang banyak dialami pada anak-anak menjadi fenomena terbalik ketika dihadapkan pada masyarakat pesisir. Lingkungan masyarakat yang sudah mengenalkan cara mendapatkan uang dengan mudah bahkan anakanak pun ikut andil dengan mudah untuk mendapatkannya, merubah perilaku anak-anak yang seharusnya mengemban dunia pendidikan di balikan menjadi perilaku selayaknya orang dewasa pada umumnya, hal ini dipacu dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan uang sendiri.

Sehingga pada hal ini lingkungan anakanak lebih terbiasa untuk melakukan perilaku orang dewasa. Pola seperti ini mengarahkan anak anak untuk mengisi kesibukanya dengan kegiatan kegiatan orang dewasa dari pada mengisi kesehariannya dengan menemban pendidikan. Lebih frontalnya kebiasaan kebiasaan orang dewasa yang belum bisa di saring oleh anak-anak juga akan mempengaruhi mereka untuk bertindak kriminal.

Faktor teman sebaya bisa mempengaruhi perilaku anak, karena teman sebaya merupakan teman bermain anak dilingkungan pergaulan sehari-hari. Jika anak bergaul dengan teman yang berperilaku baik tentunya akan mempengaruhi perilaku anak menjadi anak baik, namun sebaliknya jika anak bergaul dengan orang yang tidak baik akan mempengaruhi perilaku anak menjadi anak yang tidak baik. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pemikiran anak untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

e. Kurangnya Minat Anak Untuk

Sekolah Yang menyebabkan anak putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh lemahnya ekonomi keluarga tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah.

Anak usia wajib belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga minat anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Selain itu tinggi rendahnya minat untuk meneruskan sekolahnya juga dipengaruhi oleh prestasi belajar anak itu sendiri. Anak yang berprestasi belajarnya rendah, tentu tidak naik kelas. Artinya si anak tetap tinggal kelas, dengan harapan agar dia dapat meningkatkan prestasinya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sukadamai ada 5 yaitu: (1) Latar belakang pendidikan orang tua dengan jumlah 11%,(2) Ekonomi dengan jumlah 26%, (3) Kurangnya perhatian orang tua dengan jumlah 15%, (4) Teman sebaya dengan jumlah 18%, (5) Kurangnya minat anak untuk bersekolah dengan jumlah 30%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada lima faktor penyebab anak putus sekolah yaitu latar belakang pendidikan orang tua, ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, teman sebaya, kurangnya minat anak untuk bersekolah.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, maka yang menjadi saran dalam penelitian ini yaitu: (1) bagi pihak sekolah: diharapkan agar terus berupaya dan bekerja sama dengan orang tua dan siswa untuk selalu melakukan arahan atau nasihat mengenai betapa pentingnya pendidikan. (2) Diharapkan bagi anak yang sudah putus sekolahnya, dapat berperilaku sosial yang baik dan memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Bagoë, R. (2013). *faktor – faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango utara Kabupaten Bone Bolango*. [Http://Kim.Ung.Ac.Id/Index.Php/KIMFIS/Article/VieWFile/3054/3030.Pdf](http://Kim.Ung.Ac.Id/Index.Php/KIMFIS/Article/VieWFile/3054/3030.Pdf).
- BPS. (2010). *Statistik pendidikan 2009*. Jakarta: BPS RI. (2010). *Indikator kesejahteraan rakyat 2009*. Jakarta: BPS RI
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, N. A. K., Zuhri, A., & Dunia, I. K. (2014). *analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012 / 2013*. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 4.
- Dewi, I. N., Zulkarnain, Z., dan Utami, R. K. S., 2014. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Lulusan SD Tidak Melanjutkan Ke SLTP*. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 2(6)
- Halim, M. 2011. (2011). *Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak UProgram “WAJAR” 9 Tahun*. [Http://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) *Wajib Belajar 12 Tahun Dirintis Mulai 2012*.
- Hasan, M.I. (2002). *Pokok-Poko Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. PT. Gramedia.
- Kamsihyati, T. (2016). *Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap (Study on Factors of School Drop-out in Jangrana Village Kesugihan Sub-district, Cilacap District)*. 5(1), 16– 21.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.

- Milles, M. B. dan A. H. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. Universitas Indonesia.
- Parlindunga, Kusuma, W., Suhartono, D. (2013). *Implementasi Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan dasar 9 tahun Pada pondok Pesantren Salafiyah Di Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Thesis PMIS, 1.
- Prasetya, Sera, Ibrahim, M. (2017). *Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik., 4.
- Prayitno. (2000). *Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak*. Jurusan BK FIP UNP.
- Ridwan, M. S. (2013). *Keluarga Sakinah Mawaddah Marahmah* (35th ed.). Alauddin University Press.
- Saroni, M. (2011). *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Bahtera Buku. Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tika, H. M. P. (2005). *Metode Penelitian Geografi* (Jakarta). Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan ayat 3
- Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Rajawali Pers.